

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Nailal Husna, Yuhelmi, Mery Trianita (2015) yang berjudul Pengaruh Kepribadian dan Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Penerima Dana Program Mahasiswa Wirausaha (Pmw) di Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian variabel (H1) Kepribadian tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, sedangkan variabel (H2) Mata kuliah kewirausahaan berpengaruh nyata terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa penerima dana program mahasiswa wirausaha(PMW) Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.

Penelitian yang dilakukan Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin (2015) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi simultan (R²). Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan *self efficacy* berpengaruh 54,4% secara simultan. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh 6,05%, lingkungan keluarga berpengaruh 12,82%, dan *self efficacy* berpengaruh 16,81% secara parsial. Saran yang diberikan sekolah diharapkan lebih memberikan pengetahuan dan nilai-nilai kewirausahaan, keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pilihan karir berwirausaha sebagai alternatif pilihan karir kelak dan guru diharapkan dapat meyakinkan

siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas kewirausahaan yang diberikan agar siswa semakin yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya
dengan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Peneliti Terdahulu	Peneliti Sekarang	Perbedaan
1	Nailal Husna, Yuhelmi, Mery Trianita (2015)	Pengaruh Kepribadian dan Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Penerima Dana Program	X1: Kepribadian X2: Mata Kuliah Kewirausahaan	X1: Pendidikan Kewirausahaan, X2: Kepribadian Wirausaha X3: Lingkungan Keluarga	X1: Pendidikan Kewirausahaan X3: Lingkungan Keluarga
2	Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin (2015)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK	X1: Pendidikan Kewirausahaan X2: Lingkungan Keluarga X3: Self Efficacy	X1: Pendidikan Kewirausahaan, X2: Kepribadian Wirausaha X3: Lingkungan Keluarga	X2: Kepribadian Wirausaha

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Kewirausahaan (*Entrepreneur*)

2.2.1.1. Kewirausahaan (*Entrepreneur*)

Menurut Usman dalam Wahid (2006;2) *Entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti financial (money), bahan mentah (materials) dan tenaga kerja (labors), untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi atau pengembangan organisasi usaha. Menurut Sumarsono (2010;3) *Entrepreneur* disebut pula Kewirausahaan yaitu:

1. Orang yang mengambil risiko dengan jalan membeli barang sekarang dan menjual kemudian dengan harga yang tidak pasti (*Cantilon*).

2. Orang yang memindahkan sumber-sumber ekonomi dari daerah dengan produktivitas rendah ke daerah dengan produktivitas dan hasil lebih tinggi (*J.B Say*).
3. Orang yang menciptakan cara baru dalam mengorganisasikan proses produksi (*Schumpeter*).

Kewirausahaan merupakan kemampuan individu untuk menggunakan kesempatan melalui berbagai jalan. Kewirausahaan dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk nilai kreasi melalui kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang dari peluang yang ada dan melalui kemampuan komunikasi dan keahlian manajemen dalam menggerakkan manusia, keuangan dan sumberdaya materi untuk menghasilkan proyek dengan baik (Ranto, 2007). Wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima risiko (Winardi, 2003). Seorang wirausahawan dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif, karena popularitas produk yang mungkin sukses dijualnya belum tentu bertahan lama. Menurut Astamoen (2005) hal ini terjadi mengingat adanya daur hidup produk (*product life cycle*) terutama produk hasil industri yang melalui lima tahapan, yakni:

1. Tahapan desain dan pengembangan;
2. Tahapan pengenalan;
3. Tahapan pertumbuhan;
4. Tahapan pematangan dan kematangan;
5. Tahapan penurunan.

Dengan demikian dapat dikatakan setiap produk dari wirausaha akan mempunyai tahap penurunan permintaan pasar, maka dibutuhkan kreativitas dan inovasi dengan memahami konsep daur hidup melalui penciptaan produk-produk baru setiap kurun waktu tertentu sesuai jenis produknya, supaya tetap dapat eksis bersaing dan usahanya tetap berkembang.

Menurut pendapat diatas, kewirausahaan adalah suatu kemampuan menciptakan kegiatan usaha dan usaha untuk menciptakan bisnis harus berani mengambil resiko untuk memperoleh keuntungan.

2.2.2. Minat Berwirausaha (*Entrepreneur Intention*)

2.2.2.1. Pengertian Minat

Riyanti (2008) mengatakan bahwa minat merupakan posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Menurut Paulina (2011) Minat merupakan kesadaran seseorang yang dapat menimbulkan adanya keinginan.

Guntoro (2007) menjelaskan minat adalah sikap yang membuat orang senang terhadap obyek, situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi itu. Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesesuaian orang dengan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang yang dapat menimbulkan adanya keinginan atau bahwa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya dengan aktif melakukan kegiatan yang menjadi obyek kesukaannya. Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut

dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu obyek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan.

2.2.2.2. Macam-Macam Minat

Nurwakhid (1995) membagi minat menjadi tiga macam yaitu:

a. Minat yang diekspresikan (*expressed interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat dengan kata tertentu misalnya ia tertarik mengumpulkan perangko.

b. Minat yang diwujudkan (*manifest interest*)

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata melainkan melakukan dengan tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu.

c. Minat yang diinventarisasi (*inventoried interest*)

Seseorang memiliki minat dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau pilihan untuk kelompok aktivitas tertentu (Guntoro, 2007:20)

2.2.2.3. Minat Berwirausaha (*Entrepreneur Intention*)

Minat wirausaha adalah dorongan keinginan untuk mandiri atau memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa khawatir dengan resiko yang akan terjadi serta selalu belajar dari kegagalan yang dialami (Hanum, 2013). Minat berwirausaha dapat digambarkan sebagai tingkah laku yang mencakup kesadaran seseorang tentang adanya gejala dalam bentuk nilai-nilai kewirausahaan, sehingga melalui kesadaran itu seseorang akan memberikan perhatian terhadap wirausaha (Karina, 2009).

Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan dan kesediaan bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan usaha baru tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta senantiasa belajar dari kegagalan dalam hal berwirausaha (Alfaruk, 2011). Maka minat kewirausahaan dapat diartikan sebagai niat atau keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha.

2.2.2.4.Faktor-faktor Minat Berwirausaha

Menurut Guntoro (2007;16), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu; faktor fisik, faktor psikis (motif, perhatian, dan perasaan) dan faktor Lingkungan.

Nurwakhid (1995) menjelaskan minat bertalian erat dengan perhatian, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya (Guntoro, 2007;16). Lebih lanjut Nurwakhid (1995) menjelaskan yang mempengaruhi minat secara garis besar ada tiga yaitu faktor fisik, psikis, dan lingkungan:

a. Faktor Fisik.

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu (Guntoro, 2007;16).

b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat diantaranya motif, perhatian dan perasaan.

(1) Motif

Motif adalah dorongan yang datang dari dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Menurut Walgito (1993) motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat timbul jika ada motif, dan motif bersifat alami sebagai akibat perkembangan individu sesuai dengan norma yang ada pada individu.

(2) Perhatian

Walgito (1993) menjelaskan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok obyek. Perhatian akan menimbulkan minat seseorang jika subyek mengalami keterlibatan dalam obyek.

(3) Perasaan

Winkel (1991) menjelaskan bahwa perasaan adalah aktivitas psikis yang di dalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek. Hubungan perasaan dalam mencapai minat adalah sebagai berikut:

Perasaan -----> Sikap -----> Minat

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subyek bersangkutan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat;

(1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan 18 masyarakat. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak.

(2) Lingkungan sekolah/kampus.

Sekolah/kampus merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik/mahasiswa dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan kampus memberi motivasi kepada mahasiswanya untuk mandiri, maka kemungkinan mahasiswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri (Guntoro, 2007;16-19).

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain (Suryaman, 2006;26). Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat (Guntoro, 2007;19).

2.2.3. Pendidikan Kewirausahaan

2.2.3.1. Pengertian Pendidikan

Syah (2008:10) menjelaskan dalam pengertian yang luas bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Kemudian Ihsan (2005:1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

2.2.3.2. Tujuan Pendidikan

Dalam praktiknya, sebuah pendidikan dilaksanakan dengan berpedoman pada tujuan yang hendak dicapainya. Menurut Notoatmodjo (2003:68) tujuan pendidikan yaitu:

1. Menanamkan pengetahuan atau pengertian, pendapat dan konsep-konsep
2. Mengubah sikap dan persepsi

3. Menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru.

2.2.3.3. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya diperlukan sebagai penunjang keberhasilan suatu bisnis. Anoraga (2007:28) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang hanya dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang didapat dalam praktik.

Pendidikan wirausaha dianggap sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Pendidikan memberikan bekal berupa pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh wirausahawan. Suprpto (dalam Zuchdi, 2008:7) menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik berdasarkan konsep-konsep yang rasional, persepsi, dan intuisi individu.

Hal serupa didukung oleh pernyataan Staw (dalam Riyanti, 2003) yang menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan, lebih-lebih ketika wirausaha menemui masalah di tengah jalan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan unsur yang penting dalam menunjang keberhasilan sebuah usaha, khususnya bagi individu sebagai pelaku usaha. Pendidikan kewirausahaan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha, khususnya mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

2.2.3.4. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Alma (2011:6) menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan kewirausahaan, antara lain:

1. Mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian,
2. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan,
3. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan,
4. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk,
5. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerja sama,
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber,
7. Mengerti dasar-dasar: *marketing*, *financial*, organisasi, produksi,
8. Mampu memimpin bisnis, menghadapi tantangan masa depan.

2.2.4. Kepribadian Wirausaha

2.2.4.1. Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Sjarkawi, 2006:11). Sedangkan Yusuf (2008:5) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.

Pada dasarnya kepribadian berkaitan dengan proses pemilihan karir seseorang, termasuk menjadi seorang wirausaha. Menurut Anoraga (2009:1) kepribadian seseorang mempengaruhi dirinya dalam memilih pekerjaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Holland, menurut Holland yang diterjemahkan

oleh Sukardi (2004:7) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa nyaman dalam bekerja apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadian.

Berkaitan dengan aktivitas berwirausaha pada dasarnya dipengaruhi oleh kepribadian dari seorang pelaku usaha. Apabila dirinya memiliki kepribadian baik yang mendukung karirnya sebagai wirausahawan, maka hal tersebut akan menjadi faktor pendorong keberhasilan usahanya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sifat khas yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain yang akan mempengaruhi kualitas tingkah laku orang tersebut.

2.2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Sjarkawi (2008:19) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalan, dan lain sebagainya.

Yusuf (2008:19) menjelaskan bahwa: Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Kemudian Yusuf (2009:128) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian secara lebih rinci yang mana kepribadian tersebut dipengaruhi oleh faktor fisik, intelegensi, keluarga, teman sebaya, dan kebudayaan. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.

Faktor kedua yang dianggap mempengaruhi kepribadian yaitu tingkat intelegensi individu. Tingkat intelegensi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Faktor ketiga yaitu keluarga. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga,

maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).

Faktor keempat yaitu faktor teman sebaya. Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok.

Selanjutnya faktor terakhir yang dianggap mempengaruhi kepribadian seseorang adalah kebudayaan. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat primitif seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

2.2.5. Lingkungan

2.2.5.1. Lingkungan Keluarga

Sartain (dalam Purwanto, 2011:28) menjelaskan bahwa lingkungan (environment) adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara

tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menentukan pola kepribadian seseorang. Ihsan (2005:17) mengatakan bahwa tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan semua kondisi yang ada dalam sebuah keluarga yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, maupun perkembangan suatu individu.

2.2.5.2. Wirausaha dalam Lingkungan Keluarga

Terkait dengan aktivitas berwirausaha, keluarga berperan sebagai salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk berwirausaha. Menurut Alma (2011:8) lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap profesi wirausaha yang dapat dilihat dari segi pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri, maka cenderung anaknya menjadi pengusaha pula.

Pada dasarnya seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha, cenderung membuat anaknya ataupun anggota keluarga yang lain mengikuti jejak untuk mengembangkan karirnya sebagai wirausahawan. Faktor lain yang diyakini memiliki pengaruh secara langsung terhadap kegiatan berwirausaha adalah berupa masalah pendanaan. Ahmed et al (dalam Akanbi, 2013:67) menjelaskan bahwa faktor yang diyakini memiliki kaitan langsung dengan kegiatan berwirausaha adalah sumber daya keuangan dalam keluarga. Hal tersebut

disebabkan karena anggota keluarga dalam aktivitas berwirausaha memiliki potensi yang mendukung baik sebagai sumber keuangan maupun nonkeuangan.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui secara jelas bahwa lingkungan keluarga mempunyai hubungan yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan sebuah usaha.

2.3. Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha

Alma (2013: 7) menurutnya keberanian membentuk wirausaha didorong oleh lembaga pendidikan atau sekolah, sekolah atau lembaga yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan merupakan tindakan yang dilakukan guna meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam aktivitas berwirausaha.

2.4. Hubungan Kepribadian Wirausaha dengan Minat Berwirausaha

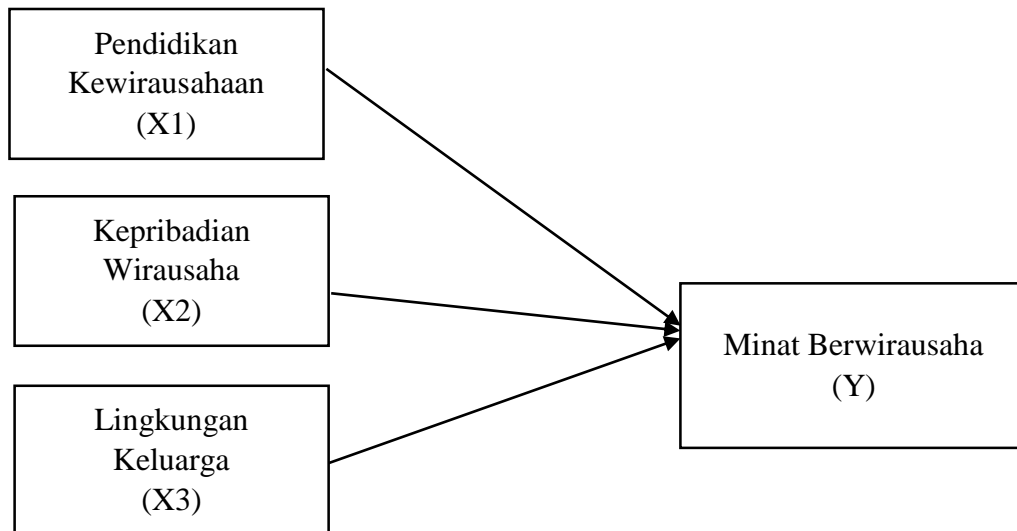
Alma (2011:78) menyebutkan bahwa dengan kepribadian yang dimiliki seseorang dapat memikat orang lain untuk simpati padanya, tertarik dengan pembicaraan dan terkesima olehnya. Alma (2011:12) juga menambahkan bahwa hal yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir wirausaha adalah adanya (1) personal attributes dan (2) personal environment.

2.5. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Minat Berwirausaha

Alma (2013:8) menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua, dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung

anaknya akan menjadi pengusaha. Orang tua yang berlaku demikian cenderung mendukung serta mendorong keberanian anaknya untuk berdiri sendiri.

2.6. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.7. Hipotesis

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan, kepribadian wirausaha, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Gresik.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha terhadap mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah Gresik.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh kepribadian wirausaha terhadap minat berwirausaha terhadap mahasiswa Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah
Gresik.

Hipotesis 4: Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha
terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi angkatan 2013-2014 Universitas Muhammadiyah
Gresik.